

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang didesain sebagai Negara Kesejahteraan (*welfare state*). Negara Kesejahteraan (*welfare state*) secara singkat didefinisikan sebagai suatu negara dimana pemerintahan dianggap bertanggung jawab dalam menjamin standar kesejahteraan hidup minimum bagi setiap warga negaranya. Untuk mendukung perwujudan negara kesejahteraan, maka diperlukan adanya kebijakan sosial.<sup>1</sup>

Mengingat cita-cita negara sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (1) tentang Kesejahteraan Sosial yaitu, kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>2</sup> Namun dalam perjalanannya, kehidupan yang dijalani oleh manusia tak selamanya dalam kondisi sejahtera. Pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera, dan pembangunan nasional merupakan salah satu cara untuk mewujudkan negara kesejahteraan.

---

<sup>1</sup> Omam Sukmana, dkk, *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm.55

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 *tentang Kesejahteraan Sosial* Pasal 1 ayat (1)

Pembangunan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dan untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi yang memperlihatkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan unsur-unsur pemerataan sebuah pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini sektor usaha kecil atau sektor informal sangat berperan penting dan strategis dalam pembangunan nasional, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kemampuannya dalam peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja untuk mewujudkan pemerataan hasil pembangunan, termasuk pengentasan kemiskinan.<sup>3</sup>

Di satu sisi setiap sektor usaha pasti menghasilkan barang dan jasa demi memenuhi kebutuhan hidup manusia, karena semakin tinggi jumlah produksi serta konsumsi barang dan jasa dalam perekonomian, akan semakin tinggi pula derajat kesejahteraan penduduk dalam perekonomian tersebut.<sup>4</sup> Dengan terpenuhinya kebutuhan kesehatan perekonomian maka dapat dipastikan keluarga dapat hidup sejahtera.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga yaitu membangun industri rumah tangga. Industri rumah tangga adalah kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi, menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Industri rumah tangga juga merupakan wadah bagi keluarga yang mampu tumbuh dan berkembang secara

---

<sup>3</sup> Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), hlm.48

<sup>4</sup> M. Suparmoko, *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Suatu Pendekatan Teoritis*, (Yogyakarta: BPFE, 2012), hlm.40

mandiri dengan memberikan andil besar serta menduduki peran strategis dalam pembangunan ekonomi.

Berkaitan dengan hal itu, terdapat sebuah desa di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, yakni desa Citeureup memiliki sektor industri rumah tangga yang bergerak di bidang industri pengrajin tempe. Masing-masing keluarga yang membangun industri rumah tangga ini memiliki karyawan 2-3 orang dan mayoritas pemilik industri rumah tangga pengrajin tempe ini berasal dari pemalang.

Pada umumnya, pelaku ekonomi berbasis industri rumahan ini adalah keluarga itu sendiri atau salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya, dengan mengajak beberapa orang di sekitarnya untuk di jadikan sebagai karyawan. Dengan begitu usaha perusahaan kecil ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran dan angka kemiskinan.

Di samping berkembangnya industri kecil tersebut, industri rumah tangga selalu menghadapi berbagai masalah atau kesulitan dalam mengembangkan usahanya, sehingga hal ini akan mengganggu kesejahteraan bagi pengusaha kecil. Apalagi disertai dengan pengeluaran atau pola konsumsi setiap keluarga yang berbeda.

Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang berfungsi untuk memenuhi berbagai kebutuhan makanan, barang, dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi oleh keluarga akan menimbulkan rasa kepuasan tersendiri. Oleh sebab itu, konsumsi dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Dalam

kegiatan konsumsi, setiap keluarga memiliki jenis pengeluaran yang berbeda. Perbedaan pola konsumsi pada setiap keluarga dijadikan sebagai beban atau tanggungan dalam memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga, maka dari itu pola konsumsi dijadikan sebagai ukuran tercapainya kesejahteraan keluarga secara merata dan utuh. Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erwin Ndakularak pada tahun 2012, menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga untuk makanan, pendidikan dan kesehatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.<sup>5</sup>

Pola konsumsi keluarga memang sangat tergantung pada sumber pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin banyak pula kebutuhan yang akan dapat dipenuhi. Hal ini sesuai dengan teori Keynes dalam Kristin Nelawati Tamawiwi yang mengatakan bahwa “besar kecilnya pola konsumsi masyarakat di pengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan itu sendiri”.<sup>6</sup>

Sejalan dengan penjelasan tersebut, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 Januari 2019 di Desa Citeureup, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, yaitu terdapat industri rumah tangga yang mana sebagian keluarga di desa tersebut menggeluti pekerjaannya sebagai pengrajin tempe. Desa ini mendapat julukan sebagai kampung industri tahu tempe dan julukan lain yaitu sebagai kampung dolar, memiliki pendapatan yang tergolong menguntungkan. Pendapatannya yang

---

<sup>5</sup> Ndakularak, Erwin.Seyiawina dkk, *Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga*, (Sumatera Utara:Universitas Sumatera Utara, 2011)

<sup>6</sup> Kristin Nelawati Tamawiwi, *Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Triwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*. hlm.3

tergolong menguntungkan ini menjadikan pola konsumsi keluarga menjadi tinggi dan konsumtif, rata-rata keluarga memiliki kendaraan baik motor maupun mobil. Jika dilihat dari pendidikan bagi keluarga yang memiliki anak 7-15 tahun dapat menduduki bangku sekolah, dengan hal ini pendidikan untuk keluarga sudah terbilang baik. Desa tersebut juga dekat dengan sarana kesehatan sehingga jika terdapat anggota keluarga yang sakit dapat dengan mudah mengakses sarana kesehatan. Namun jika dilihat dari lingkungan dan perumahan di desa tersebut masih terlihat adanya pembangunan rumah-rumah dibantaran kali, lingkungan nampak kurang terawat, tempat penampungan sampah yang kurang memadai sehingga pembuangan sampah dan limbah industri rumah tangga masih belum tertata dengan baik. Hal ini tidak sebanding dengan pendapatan yang tergolong menguntungkan dan pola konsumsi keluarga pengrajin tempe yang cukup konsumtif. Maka dari itu dengan adanya industri rumah tangga, pengrajin tempe dirasa belum mampu secara maksimal meningkatkan kesejahteraan berdasarkan indikator-indikator kesejahteraan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yang di dalamnya meliputi pendapatan, konsumsi pengeluaran, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

Dalam hal ini proporsi pola konsumsi dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga. Manajemen pengelolaan pola konsumsi keluarga tidak hanya berperan dalam menilai kesejahteraan saja, tetapi secara *ekstrenal* sebagai tolak ukur pembangunan ekonomi dan kesejahteraan keluarga, karena setiap keluarga tidak ada yang memiliki cara dan jumlah pengeluaran yang sama.

Sebagaimana hasil penelitian terdahulu oleh Hasnira pada tahun 2017 dengan judul Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar, menunjukkan bahwa baik secara simultan dan parsial pendapatan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar.<sup>7</sup> Yang membedakan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah ada keinginan penulis untuk meneliti bagaimana hubungan tingkat kesejahteraan keluarga terhadap pola konsumsi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan mengambil judul “Hubungan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Pengrajin Tempe Pada Industri Rumah Tangga di Desa Citeureup, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga pengrajin tempe di desa Citeureup?
2. Bagaimana pola konsumsi pengrajin tempe di desa Citeureup?
3. Apakah ada hubungan tingkat kesejahteraan terhadap pola konsumsi pengrajin tempe di desa Citeureup?

---

<sup>7</sup> Hasnira *Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017)

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperlukan adanya pembatasan masalah. Agar permasalahan yang penulis teliti lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini tentang “Hubungan tingkat kesejahteraan keluarga terhadap pola konsumsi pengrajin tempe pada industri rumah tangga di Desa Citeureup, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara tingkat kesejahteraan keluarga terhadap pola konsumsi pengrajin tempe pada industri rumah tangga di Desa Citeureup, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### **1. Bagi Institusi atau Dosen**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan tingkat kesejahteraan keluarga terhadap pola konsumsi.

#### **2. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan bahan masukan bagi objek penelitian, terutama bagi pemerintah atau dinas terkait.

### 3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pemahaman terhadap kajian IPS khususnya tentang analisis tingkat kesejahteraan.

### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian serta sebagai bahan untuk menerapkan berbagai macam ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

### 5. Bagi Peneliti Lain

Agar dapat dijadikan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan judul ini.

